

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Historiografi Indonesia yang lebih sering menampilkan sikap nonkooperasi ternyata mampu menyingkirkan kaum kooperatif dalam panggung sejarah. Ketimpangan porsi historiografi tersebut dapat ditinjau dalam buku sejarah pegangan siswa kelas XI kurikulum 2013. Historiografi Indonesia hanya menampilkan lima halaman yang memuat perjuangan pergerakan kaum kooperatif di dalam *Volksraad*. Perjuangan kaum kooperatif dapat dibaca dari halaman 194-199.

Jumlah halaman tersebut tidak sesuai dengan tuntutan yang diberikan dalam buku pegangan guru. Buku pegangan guru mewajibkan siswa dapat menganalisis dinamika perjuangan Fraksi Nasional, mengevaluasi perjuangan Parindra dengan Petisi Soetardjo, dan menganalisis perjuangan GAPI. Tuntutan tersebut merupakan sebuah tuntutan yang berat bagi guru maupun siswa. Materi yang berat tersebut disebabkan oleh karena *Volksraad* didirikan sejak 1918 dan perjuangan melalui Fraksi Nasional baru dimulai sejak 1930. Luasnya materi tersebut tidak didukung oleh buku pegangan siswa yang hanya memuat lima buah halaman.

Selain itu, Masalah dalam pembelajaran sejarah di sekolah antara lain: pertama, guru sangat miskin wawasan kesejarahan karena malas menggali sumber sejarah, baik berupa benda-benda, dokumen atau literatur tambahan. Kedua, buku-buku sejarah dan media pembelajaran masih terbatas, sehingga imajinasi dan kreativitas guru dan siswa juga tidak berkembang. Ketiga, kebanyakan siswa kurang memberikan respon positif terhadap pembelajaran sejarah karena dianggapnya sebagai peristiwa masa lalu yang tak terkait dengan kondisi saat ini. Keempat, metode pembelajaran sejarah pada umumnya miskin kreativitas dan kurang menantang daya intelektual peserta didik, sehingga pembelajaran sejarah menjadi sangat monolog dan tak diperlukan dialog. Kelima, tak ada *supervise* yang memadai dari perguruan tinggi yang *concern* tentang penulisan sejarah dalam kaitannya dengan siklus pemahaman

siswa tentang sejarah (Baedowi, 2015:80). Oleh sebab itu, penelitian ini diperlukan untuk membantu menyelesaikan permasalahan yang telah dijelaskan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, Pembelajaran yang dilakukan di sekolah selama ini juga hanya terpaku kepada buku teks dan sebuah tugas yang diberikan oleh guru kepada siswa untuk mengunjungi Museum M. H. Thamrin. Tugas tersebut diberikan karena jarak Museum M. H. Thamrin dengan sekolah SMAN 1 Tambun Selatan hanya sejauh 34 kilometer. Tokoh M .H. Thamrin dipilih sebagai pusat materi pembelajaran karena tokoh tersebut merupakan orang yang berperan penting dalam *Volksraad*, Fraksi Nasional, dan GAPI.

Perjuangan politik yang dilakukan oleh M. H. Thamrin di tengah kondisi ekonomi dan politik yang sangat sulit merupakan harapan utama dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal tersebut tidak terlepas dari kebijakan pemerintah Hindia Belanda yang menerapkan pasal 153 dan 161 *bis* yang menangkap setiap orang yang melakukan aktivitas politik atas tuduhan mengganggu keamanan dan ketertiban. Pasal tersebut digunakan oleh pemerintah Hindia Belanda untuk menangkap tokoh-tokoh politik kaum nonkooperasi termasuk Sukarno dan Moh. Hatta. Oleh sebab itu, gerakan kooperatif dalam *Volksraad* diandalkan sebagai alat perjuangan yang paling efektif di tengah pembatasan-pembatasan politik yang dilakukan oleh pemerintah.

Kondisi yang dihadapi oleh M. H. Thamrin dan tokoh nasionalis yang tergabung dalam Fraksi Nasional dipersulit dengan keadaan dimana wakil-wakil pribumi sedikit jumlahnya. Sedikitnya jumlah wakil bangsa Indonesia dalam *Volksraad* seringkali mengakibatkan gugurnya petisi-petisi yang diajukan. Namun, M. H. Thamrin tidak pernah menyerah dengan keadaan tersebut demi cita-cita bersama bangsa Indonesia yaitu Indonesia Merdeka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, semangat yang diberikan oleh M. H. Thamrin diharapkan mampu tersampaikan kepada siswa SMAN 1 Tambun Selatan melalui media modul pembelajaran. Modul pembelajaran tersebut difokuskan untuk membahas tokoh perjuangan, yaitu M. H. Thamrin. Modul tersebut tidak membahas

Fraksi Nasional, Petisi Soetardjo, Parindra, dan GAPI secara utuh, karena jika dibahas secara menyeluruh maka siswa ditakutkan akan mengalami kejenuhan dalam membaca modul dengan jumlah halaman yang sangat banyak.

Modul tersebut tidak hanya menyampaikan materi pembelajaran yang mendalam. Modul pembelajaran tersebut berusaha mengajak siswa SMAN 1 Tambun Selatan untuk meningkatkan kesadaran politiknya. Menurut Ramlan Surbakti (1992:144), kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan masyarakat dan politik, menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat serta politik tempat dia hidup.

Kesadaran politik bagi siswa SMAN 1 Tambun Selatan dirasa perlu karena menurut ketua KPUD Bekasi, jumlah pemuda Kabupaten Bekasi memiliki presentase 30% dari jumlah penduduk. Hal itu diharapkan mampu menjadikan siswa tidak bersikap apatis dalam kegiatan politik. Kesadaran politik siswa juga harus ditingkatkan, karena beberapa lembaga memprediksi bahwa tingkat golongan putih di wilayah Kabupaten Bekasi sebesar 40%. Selain itu, minat siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan berorganisasi juga rendah. Organisasi adalah sebuah alat untuk mencapai tujuan bersama, sehingga rendahnya kesadaran berorganisasi merupakan sebuah indikator rendahnya pemahaman siswa terhadap kesadaran politik.

Rendahnya kesadaran politik juga disebabkan karena partai politik dan pemegang tanggungjawab lainnya tidak memberikan pendidikan politik kepada masyarakat. Pendidikan politik diberikan hanya kepada kader partai politik bukan masyarakat secara keseluruhan. Pendidikan politik itu bahkan merupakan sebuah indoktrinasi kepada kader agar selalu mendukung partainya baik dalam keadaan benar atau pun salah.

Oleh sebab itu, Kesadaran politik dirasa perlu bagi siswa SMAN 1 Tambun Selatan agar dapat mengurangi angka golongan putih dalam proses demokrasi dan menjadikan siswa tidak hanya dapat menjadi seorang kritikus yang handal tanpa mampu membantu memperbaiki lingkungan masyarakatnya melalui aktivitas politik.

Kesadaran politik yang sudah diberikan diharapkan mampu menjadikan siswa menjadi seorang partisipan dalam setiap kegiatan politik.

Sikap M. H. Thamrin diharapkan mampu memberikan kesadaran politik bagi siswa. M. H. Thamrin yang merupakan tokoh dengan hati yang tulus memperjuangkan nasib bangsa Indonesia diharapkan mampu menjadi inspirasi siswa agar dapat menjadi seorang politikus yang menerapkan arti politik sesungguhnya. Hal tersebut tidak terlepas dari kondisi dewasa ini, dimana politikus memperebutkan jabatan hanya untuk memperkaya dirinya dan tidak untuk membangun bangsanya. Perilaku politikus tersebut didukung dengan keadaan dimana orang-orang baik, pintar, dan jujur tidak berani ikut serta dalam aktivitas politik untuk membangun bangsa. Penyampaian materi modul pembelajaran sejarah tersebut akan dilakukan melalui model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*. Metode tersebut diharapkan mampu membangkitkan berpikir kritis setiap siswa dan diharapkan mampu menerapkan pengetahuannya di dalam kehidupan bermasyarakat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, maka peneliti menyusun modul pembelajaran sejarah melalui riset pengembangan. Judul penelitian ini adalah **“Pengembangan Bahan Ajar Sejarah Perjuangan M. H. Thamrin Berbasis *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Kesadaran Politik Siswa SMA Negeri 1 Tambun Selatan”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan tersebut, maka peneliti merumuskan beberapa masalah, antara lain:

1. Bagaimana pelaksanaan pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMAN 1 Tambun Selatan sebelum diterapkannya modul perjuangan M. H. Thamrin? Pertanyaan penelitian adalah:
 - a. Bagaimana pembelajaran sejarah yang berlangsung sebelum diterapkannya modul perjuangan M. H. Thamrin?

- b. Bagaimana kesadaran politik siswa di SMAN 1 Tambun Selatan sebelum diterapkannya modul perjuangan M. H. Thamrin?
 - c. Bagaimana pembelajaran sejarah yang relevan dan dapat meningkatkan kesadaran politik siswa?
2. Bagaimana desain hasil pengembangan modul perjuangan M. H. Thamrin? Pertanyaan penelitian adalah:
- a. Bagaimana bentuk awal modul perjuangan M. H. Thamrin?
 - b. Bagaimana hasil uji validitas modul perjuangan M. H. Thamrin oleh para ahli?
 - c. Bagaimana hasil uji coba modul perjuangan M. H. Thamrin?
 - d. Bagaimana deskripsi final modul perjuangan M. H. Thamrin?
3. Bagaimana uji efektivitas modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrin untuk rangka meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan?

C. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka peneliti memiliki tujuan dalam melakukan penelitian pengembangan pembelajaran modul sejarah perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan, tujuan penelitian ini antara lain:

- 1. Untuk mendeskripsikan pembelajaran sejarah yang berlangsung di SMAN 1 Tambun Selatan sebelum diterapkannya modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning*.
- 2. Untuk menilai desain awal modul perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan.
- 3. Untuk menguji keefektifan modul perjuangan M. H. Thamrun berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan.

D. Spesifikasi Produk yang Diharapkan

Bentuk yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah pengembangan modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa. Beberapa karakteristik yang diharapkan mampu memberikan sumbangan yang lebih baik bagi dunia pendidikan adalah:

1. Modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrun berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan berdasarkan kurikulum 2013.
2. Modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrun berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan disusun sesuai dengan komponen kelayakan isi, kelayakan penyajian, dan kelayakan kebahasaan.
3. Secara garis besar modul pembelajaran sejarah perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan berisikan tentang judul modul, petunjuk umum, tujuan yang harus dicapai, peta konsep, materi pembelajaran, rangkuman materi, tugas dan latihan, soal evaluasi, dan kunci jawaban.

E. Pentingnya Pengembangan

Produk utama dari hasil pengembangan ini adalah model pembelajaran sejarah dengan memanfaatkan materi perjuangan M. H. Thamrin berbasis *Problem Based Learning* untuk meningkatkan kesadaran politik siswa SMAN 1 Tambun Selatan. Penelitian ini diadakan dengan mempertimbangkan azas manfaat penelitian. Untuk itu, adapun pentingnya pengembangan ini dilakukan adalah:

1. Penelitian ini akan menghasilkan produk yang bermanfaat bagi sekolah dan masyarakat untuk mengetahui sebuah peristiwa sejarah yang terjadi di lingkungan masyarakat. Produk tersebut memanfaatkan materi sejarah perjuangan M. H. Thamrin dengan tujuan untuk meningkatkan kesadaran politik siswa. Modul tersebut telah disesuaikan dengan KI dan KD yang ada

dalam kurikulum 2013. Modul tersebut bermanfaat bagi siswa untuk meningkatkan kesadaran politik mereka agar dapat ikut serta mengurangi angka golput di wilayah Kabupaten Bekasi.

2. Bagi kepala sekolah, penelitian ini dapat digunakan sebagai landasan untuk memulai pembelajaran dengan cara menghubungkan proses pembelajaran dengan lingkungan yang ada disekitar siswa. Melalui penelitian ini, guru juga diharapkan mampu menyesuaikan pembelajaran dengan cara yang inovatif dan kreatif dengan cara memanfaatkan pembelajaran yang ada disekitar siswa.
3. Bagi peneliti, penelitian ini dapat dijadikan sebuah langkah awal untuk mengembangkan penelitian-penelitian selanjutnya yang memanfaatkan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkungan masyarakat.

F. Asumsi dan Keterbatasan Pengembangan

Kenyataan di lapangan menggambarkan bahwa siswa mengalami kejenuhan dalam proses pembelajaran sejarah. Hal itu dikarenakan siswa mempelajari sejarah dalam tahap imajinasi bukan materi sejarah yang tampak disekitarnya. Ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran sejarah dapat diciptakan melalui pembelajaran yang ada disekitarnya. Tidak hanya sebagai mata pelajaran, pembelajaran sejarah diharapkan mampu mengatasi masalah yang ada disekitar siswa melalui peristiwa-peristiwa masa lalu yang memiliki makna tersembunyi untuk masa kini dan masa depan. Hal inilah yang merupakan manfaat dari belajar sejarah yang diharapkan oleh peneliti.

Keterbatasan modul ini adalah adanya pembatasan materi agar siswa tidak mengalami kejenuhan dalam membaca. Pembatasan itu dilakukan karena M. H. Thamrin memiliki masa jabatan kurang lebih selama 14 tahun di dalam *Volksraad*. pembatasan juga dilakukan agar peneliti dapat lebih memusatkan konsentrasi dalam meningkatkan kesadaran politik siswa.

G. Definisi Istilah

Penelitian ini memiliki beberapa istilah. Untuk mempermudah pembaca memahami penelitian ini, maka peneliti memberikan penjelasan lebih lanjut. Adapun istilah-istilah yang terdapat dalam penelitian ini antara lain:

1. Pengembangan

Pengembangan adalah suatu bentuk rekayasa untuk menghasilkan produk berkaitan dengan pembelajaran. produk pengembangan tersebut bisa berupa pengembangan produk yang sudah ada atau membuat produk yang baru. Produk yang berkaitan dengan pembelajaran tersebut nantinya di gunakan untuk menunjang proses pembelajaran.

2. Modul

Modul adalah unit terkecil dari bahan ajar. Modul di susun dengan komponen yang lengkap berupa indikator, tujuan, petunjuk pembelajaran, materi, tugas dan evaluasi. Modul sangat mendukung proses pembelajaran yang akan berlangsung karena sifatnya yang fleksibel dapat di gunakan untuk belajar secara mandiri maupun kelompok.

3. Perjuangan Mohammad Husni Thamrin

Perjuangan Mohammad Husni Thamrin adalah perjuangan salah satu tokoh pergerakan politik yang mengambil sikap kooperatif dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia melalui *Volksraad*, Fraksi Nasional, dan GAPI.

4. *Problem Based Learning*

Problem Based Learning adalah pembelajaran yang dilakukan oleh guru dengan cara menghadirkan masalah-masalah yang ada dilingkungan siswa dan siswa berusaha memecahkan masalah tersebut. Pembelajaran ini bertujuan untuk meningkatkan daya berpikir kritis siswa dan mengembangkan pengetahuan siswa dalam proses menganalisis.

5. Kesadaran Politik

Kesadaran politik adalah kesadaran akan hak dan kewajiban sebagai warga negara. Hal ini menyangkut pengetahuan seseorang tentang lingkungan

masyarakat dan politik, dan menyangkut minat dan perhatian seseorang terhadap lingkungan masyarakat dan politik tempat dia hidup.